

Dinamika Mahasiswa, Sebuah Otokritik

Peran mahasiswa menjadi begitu penting bagi kemajuan pendidikan, tentu kualitas mahasiswa akan menentukan sumber daya manusia (SDM). Sampai hari ini, berapa manusia telah berproses dalam perguruan tinggi. Membeludaknya jumlah wisudawan setiap tahun, mendapat ijazah, disematkan gelar. Tapi pendidikan belum menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Di balik itu, apakah yang terjadi di tengah usaha untuk meningkatkan kualitas manusia di dalam perguruan tinggi? Di mana perguruan tinggi seharusnya membuka “waktu luang” (*schole*) untuk lebih leluasa mengintrospeksi diri, jika memang pendidikan menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu mengembangkan nurani?

Pada dasarnya, mahasiswa diharuskan mampu menyusun strategi kreatif, sebagai lentera perubahan, pemberharu pendidikan, sekaligus mampu menciptakan iklim intelektual. Maka aktivitas masyarakat harus suntuk belajar atau intens membaca.

Realitas Mahasiswa

Berdasarkan hal ihwal di atas, realitas pun berbeda. Mahasiswa dalam aktivitas maupun gaya hidupnya dilanda beragam dilema. Alih-alih mampu memberi kontribusi bagi pendidikan daerah khususnya, celaknya sejumlah mahasiswa ikut larut dalam laku negatif. Di antaranya, mempergunakan teknologi mutakhir ke arah yang positif pun tidak mampu dilaksanakan, sehingga realisasi visi maupun misi perguruan tinggi hanya mimpi.

Mahasiswa menjadi terlena oleh kehidupan yang hedonis, juga kerap terperangkap dalam sikap yang dilaksanakan tanpa sadar. Posisi kemahasiswaannya pun menjadi lumpuh dan rapuh. Kadang aktivitas kemahasiswaan tereduksi ke dalam hal-hal yang percuma dan kerap berujung pada sebangkah penyesalan.

Hiburan malam tak pelak menjadi salah satu kunjungan utama, hal tersebut kerap terdengar dari pembicaraan sekelompok mahasiswa. Hidup dinilai secara glamor, mengutamakan mode, dan lebih berdampak pada sikap apatis. Terkadang hal tersebut lahir dari kehidupan yang “liar” seperti di kota, yang lebih individual. Setelah keluar dari desa, dari kehidupan dengan kepekaan sosial yang kuat.

Tapi di bagian lain, ada kelompok mahasiswa yang begitu agresif. Katanya, selalu bergerak membela rakyat tanpa lelah: turun ke jalan, berteriak orasi dengan lantang. Mereka menyisipkan tanggung jawab pada dirinya. Tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Tumbangnya rezim Orde Baru adalah salah satu bukti nyata bahwa peran gerakan kemahasiswaan begitu kokoh, begitu sentral. Mahasiswa dengan gagah mengklaim diri pembela suara rakyat. Mahasiswa pun menyadari peran untuk menjadi generasi pemegang estafet. Sehingga tak tanggung-tanggung wakil rakyat yang terlahir dari reformasi, pun tak terlepas dari lemparan-

lemparan telur busuk ataupun pembakaran ban. Ia berdiri angkuh dengan progresivitas. Konon mereka terkenal idealis. Konon mereka terkenal nasionalis.

Sejumlah rakyat dulu memang sadar, bahwa mahasiswa melengserkan Soeharto tanpa mempersiapkan pengganti. Imbasnya, kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) terjadi menyebabkan penjarahan di mana-mana bergemuruh. Sampai akhirnya BJ Habibie muncul di tengah kita, menjadi presiden sementara.

Sejumlah rakyat di bagian lain menghujat mahasiswa karena tindakan-tindakan anarkis yang acap kali masyarakat tonton di layar televisi. Masyarakat memang selalu memiliki banyak dimensi memandang fenomena. Termasuk dinamika gerakan mahasiswa.

Ada kalanya rakyat harus bangga dengan mahasiswa, tapi ada juga kalanya rakyat murka terhadap mereka. Kenapa? Pertanyaan yang barangkali terkesan kontroversi. Atau barangkali banyak yang sangsi.

Di dalam tubuh gerakan kemahasiswaan tersimpan beragam organ. Semisal, ada bendera kuning, ada bendera biru, lewat beragam ideologi yang dipahami. Mereka berjalan dari sudut yang berbeda secara heroik dengan tujuan yang sama: membela rakyat. Membela kebenaran.

Di lain sisi, mahasiswa di lingkungan akademis. Sebagian kelompok mahasiswa menitikberatkan gerakannya pada perebutan kekuasaan di internal kampus. Kekuasaan untuk berbagai tujuan: menyebarkan ideologi gerakannya, atau ada juga yang hanya sekadar bertujuan pragmatis. Persaingan politik akademis pun terjadi, tapi dengan tujuan yang berbeda.

Dua dimensi misi gerakan mahasiswa: di satu sisi mereka bergerak dengan tujuan yang sama. Tapi di sisi lain—di lingkungan internal kampus—mereka memiliki misi berbeda.

Nilai-nilai akademis pun rapuh karena persaingan politik. Mahasiswa yang kerap diklaim apatis oleh sejumlah aktivis mahasiswa hanya bisa tersenyum manis menerima realitas. Mahasiswa apatis pun menyadari bahwa demonstrasi hanya bagi oposisi, atau ada juga demonstrasi hanya berlatar materi (uang). Tak dapat disangkal, kebenaran menjelma menjadi kezaliman. Dan kezaliman menjelma jadi kebenaran.

Praktik politik praktis telah merambah ke ruang akademis, sehingga yang terjadi kemudian nilai-nilai akademis tergerus ke dalam kepentingan politik. Yang tadinya pencinta ilmu pengetahuan malah menjadi cikal politisi gadungan: mencapai kekuasaan tanpa memedulikan mana kawan dan lawan. Tak heran, jika permainan-permainan busuk kerap ditemui bergejolak demi kekuasaan, di badan eksekutif mahasiswa misalnya.

Ada pembelaan, bahwa di lingkungan akademis secara tidak langsung, terdapat pendidikan kepemimpinan karena tidak terlepas dari kampus sebagai miniatur negara. Namun, sungguh naif jika berdasar pada dalih tadi, mereka mengabaikan nilai akademis dan mengutamakan nilai-nilai politis.

Apakah dinamika kampus akan tetap bertahan demikian, jika sistem kita masih “amburadul”? Atau harus direvitalisasi dengan kesadaran person mahasiswa sendiri? Dua istilah yang selalu berdampingan kerap terdengar, *agent of change* dan *agent of control*. Sebagai agen perubahan dan agen pengontrol, kini telah pergi.

Introspeksi

Dinamika kemahasiswaan betapa telah terbentuk sebagai cikal politisi, akibatnya jumlah akademisi yang benar-benar akademis bisa dihitung jari. Padahal, kita mengalami keterpurukan dalam aspek pendidikan, dan seharusnya mahasiswa menjadi salah satu barometer IPM.

Saat ini, bidang pendidikan masih terendah di antara aspek kesehatan dan ekonomi. Aktivis gerakan mahasiswa semestinya mampu berpikir secara intens dalam ikhtiar memajukan pendidikan. Bukan malah bermain dan mengatur strategi menjadi penguasa dan berkuasa.

Membaca kondisi pendidikan kita yang 'kering' dan membutuhkan pemikiran segar dapat membantu ikhtiar pemerintah menuju kemajuan pendidikan yang signifikan. Sebab bagaimanapun, mahasiswa menjadi subjek utama dalam memajukan pendidikan. Setelah mahasiswa keluar dari kampus, mereka mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh dari perguruan tinggi. Merealisasi gagasan-gagasan segar demi kemajuan anak didiknya, begitu juga kemajuan pendidikan kita, maupun kemajuan di bidang lainnya.

Barangkali, kawan-kawan mahasiswa tiba saatnya introspeksi diri. Bukan hanya selalu mengontrol maupun mengubah penguasa melainkan juga harus disadari, perubahan ada di tangan kita. Dan di pundak kawan-kawan terkubur harapan masyarakat untuk berkarya demi kepentingan bersama ke arah yang lebih cerah.